

KREATIVITAS PELAKU USAHA ANYAMAN PURUN STUDI KASUS DI KAMPUNG PURUN KOTA BANJARBARU

Inayatul Maulida ¹, Dian Agus Ruchliyadi ²

^{1, 2} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP,
Universitas Lambung Mangkurat,
¹inayatulmaulida1@gmail.com

ABSTRACT

Purun weaving is a distinctive cultural feature of the community in Kampung Purun, Banjarbaru, and has become an integral part of daily life. The issue addressed in this study is the community's low interest in the local wisdom of purun weaving, a situation that has since improved thanks to the creative contributions of local entrepreneurs in Kampung Purun. The main focus of this study is to examine how the creativity of purun weaving entrepreneurs in Kampung Purun can foster residents' appreciation for local wisdom. The objective of this study is to identify the factors causing the decline in public interest and the forms of creativity exhibited by purun weaving entrepreneurs in Banjarbaru.

Keywords: civic culture, rewang, mutual cooperation

ABSTRAK

Anyaman purun merupakan salah satu aspek khas dari budaya masyarakat Kampung Purun, Banjarbaru, yang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. masalah yang dihadapi dalam penelitian ini pada rendahnya minat masyarakat terhadap kearifan lokal anyaman purun, yang kemudian mengalami perubahan melalui peran kreatif para pelaku usaha di Kampung Purun. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana kreativitas para pelaku usaha anyaman purun di Kampung Purun dapat menumbuhkan kecintaan warga terhadap kearifan lokal. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor penyebab menurunnya dan bentuk kreativitas pelaku usaha anyaman purun Kota Banjarbaru.

Kata Kunci: Anyaman Purun, Pelaku Usaha, Kearifan Lokal

A. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan warisan budaya tak benda yang hidup dan berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil

akumulasi pengalaman kolektif dalam berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Salah satu perwujudan kearifan lokal yang bernilai ekologis, ekonomi, dan budaya

tinggi adalah praktik kerajinan tradisional, seperti anyaman purun. Tanaman purun merupakan tumbuhan rawa yang umum ditemukan di lahan basah Kalimantan dan sebagian Sumatra, dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sejak zaman dahulu sebagai bahan baku utama pembuatan tikar, tas, dan berbagai produk anyaman lainnya. Kegiatan menganyam purun tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, identitas etnis, dan pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Kampung Purun, yang terletak di tengah-tengah keindahan alam Kalimantan Selatan, telah menjadi pusat produksi anyaman purun yang terkenal di kalangan masyarakat sekitar. Produk anyaman purun dari sini bukan hanya dikenal karena kualitasnya, tetapi juga karena nilai seni yang terkandung di dalamnya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, eksistensi anyaman purun sebagai penunjang perekonomian

masyarakat di Kampung Purun mengalami dinamika dan perubahan yang signifikan. Seiring dengan berbagai faktor globalisasi dan kreatifisasi, serta perubahan selera pasar, praktek anyaman purun di Kampung Purun menghadapi tantangan yang cukup besar. Urbanisasi yang terus berkembang, migrasi penduduk ke kota-kota besar, serta persaingan dari produk-produk industri telah mempengaruhi cara masyarakat memproduksi, memasarkan, dan menjalankan usaha anyaman purun. Selain itu, faktor-faktor ekonomi seperti fluktuasi harga bahan baku purun juga memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada kerajinan ini (Isdaryoko et al., 2022).

Anyaman purun merupakan salah satu aspek khas dari budaya masyarakat Kampung Purun, Banjarbaru, yang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari dan sejarah panjang mereka. Anyaman purun bukan sekadar suatu bentuk seni kerajinan tangan, tetapi juga sebuah mata pencaharian yang

turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Selama berabad-abad, masyarakat Kampung Purun telah menggantungkan eksistensi mereka pada keterampilan memintal dan menenun purun, yang digunakan untuk menciptakan berbagai produk, mulai dari tikar hingga tas, dan sekaligus menjaga warisan budaya yang tak ternilai (Fahriannoor et al., 2019).

Meskipun memiliki potensi yang besar, kenyataannya minat masyarakat terhadap kerajinan anyaman purun tergolong rendah, khususnya pada generasi muda. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa modernisasi menyebabkan pergeseran preferensi masyarakat terhadap produk-produk instan dan berbasis industri, sehingga produk kerajinan tradisional kurang diminati (Putri & Rahmawati, 2020). Selain itu, penelitian oleh Sari (2021) juga menyatakan bahwa rendahnya eksposur dan inovasi pada produk kerajinan lokal menjadi faktor utama yang menyebabkan kurangnya daya

tarik di kalangan masyarakat.

Terhadap permasalahan tersebut perlu dipecahkan, sebab jika dibiarkan terlalu lama, akan berdampak pada kelestarian budaya lokal yang akan semakin banyak ditinggalkan dan hilang. Perlu adanya peran dari masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya yang ada. Melestarikan budaya bangsa merupakan kewajiban setiap warga negara yang memilikinya. Masyarakat yang menghidupkan, menjaga, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Tanpa adanya keterlibatan aktif dari masyarakat, kebudayaan yang ada mungkin akan hilang secara perlahan. Masyarakat harus bisa melestarikan dan mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang ada sebagai identitas bangsa.

Sejalan dengan pendapat Peusen (Akbar, 2020) menyatakan bahwa kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita

sendiri. demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai sesuatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dilakukan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana di luar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan, termasuk dalam proses melestarikan budaya.

Pelaku usaha anyaman purun memegang peran strategis dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Mereka tidak hanya berperan sebagai produsen kerajinan, tetapi juga sebagai agen budaya yang turut serta dalam proses pelestarian kearifan lokal. Namun, di tengah arus kreatifisasi, perubahan gaya hidup, dan dominasi produk industri, kerajinan tradisional seperti anyaman purun semakin terpinggirkan. Permintaan pasar yang cenderung mengutamakan produk modern mengakibatkan menurunnya minat generasi muda untuk meneruskan usaha ini.

Lebih lanjut, tekanan terhadap ekosistem lahan basah sebagai habitat alami purun telah membatasi pasokan bahan baku, sehingga secara langsung mengancam keberlanjutan usaha ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memahami dan mengevaluasi peran para pelaku usaha dalam melestarikan praktik anyaman purun sebagai bagian dari strategi pelestarian kearifan lokal.

Peran pelaku usaha anyaman purun dalam melestarikan kearifan lokal sangat penting sebagai kontribusi akademis dan praktis bagi pelestarian budaya lokal. Penelitian ini dapat mengungkap dinamika antara aspek ekonomi dan budaya para wirausaha tersebut, serta strategi adaptasi mereka terhadap perubahan sosial dan lingkungan. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mengintegrasikan tradisi dan inovasi dapat menciptakan model bisnis berbasis budaya yang berkelanjutan. Dengan

mendokumentasikan praktik bisnis, bentuk-bentuk pengetahuan lokal, serta tantangan dan peluang yang dihadapi para wirausaha tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan ekonomi budaya dan kreatif yang mendukung keberlanjutan kerajinan purun (Koestanto et al., 2020).

Penelitian mengenai kreativitas pelaku usaha anyaman purun telah dilakukan oleh Dina Rusdiyanti et al (2024) dengan judul “ Eksistensi Anyaman Purun Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat di Kampung Purun Banjarbaru” Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi anyaman purun memiliki peran yang signifikan dalam perekonomian dan pelestarian budaya di Kampung Purun, Banjarbaru. Anyaman purun bukan hanya sebuah kerajinan tangan tradisional, tetapi juga menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut. Namun, eksistensi anyaman purun dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk kesulitan

dalam mendapatkan bahan baku yang berkualitas, persaingan dengan produk industri, serta kurangnya pengetahuan tentang pemasaran kreatif. Dalam konteks ini, dukungan pemerintah, pelatihan keterampilan, dan upaya pelestarian budaya memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi anyaman purun. Jadi anyaman purun adalah warisan budaya yang bernilai di Kampung Purun, dan upaya untuk memperkuat eksistensinya sambil mempertahankan nilai-nilai tradisional menjadi kunci dalam menjaga perekonomian masyarakat setempat dan menjaga

Penelitian kedua oleh Rusmania et al (2022) dengan judul “Partisipasi Perajin dalam Pengembangan Seni Kerajinan Anyaman di Kampung Purun Berbasis Kearifan Lokal” Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penelitian menjelaskan. bahwa usaha anyaman purun merupakan usaha di Kampung Purun yang bergerak dalam bidang ekonomi kreatif. Ekonomi

kreatif merupakan satu diantara Usaha Kecil Menengah (UKM) yang perlu ditingkatkan untuk terus bisa menopang perekonomian Indonesia. Dalam rangka menjaga eksistensi usaha di kampung purun diperlukan partisipasi berbagai pihak, satu diantaranya yaitu oleh para perajin purun itu sendiri.

Partisipasi perajin dalam menjaga eksistensi usaha anyaman di Kampung Purun diantaranya:

- 1) Melestarikan anyaman secara turun-temurun
- 2) Membuat anyaman berbasis kearifan local
- 3) Menciptakan inovasi produk sesuai dengan perkembangan pasar
- 4) Diversifikasi produk.

Pengembangan industri kerajinan anyaman purun peranan perajin sangat penting diantaranya yaitu melestarikan kerajinan anyaman purun dengan mewariskan ke generasi berikutnya, menjaga lingkungan dengan memanfaatkan purun yang dikenal sebagai tumbuhan liar, meningkatkan perekonomian wilayah.

Penelitian ketiga oleh Nor

Syafitri & Ismae Hamid (2023) dengan judul “Kontradiksi Keberlanjutan Usaha Ekonomi Kreatif Masyarakat di Kampung Purun Kota Banjarbaru” Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan ekonomi kreatif melalui anyaman purun yang mulai dikembangkan oleh masyarakat Kampung Purun pada tahun 2016 mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, yakni bertambahnya sumber pendapatan masyarakat. Meneliti keterlibatan aktif pelaku usaha lokal dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal melalui praktik ekonomi kreatif berbasis budaya, khususnya dalam produksi dan pemasaran anyaman purun.

Dalam hal ini, pelestarian budaya tidak diposisikan semata-mata sebagai tanggung jawab kelembagaan atau formal, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial ekonomi masyarakat setempat, yang dilakukan secara mandiri dan berkelanjutan oleh para pelaku usaha. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya body of knowledge tentang pelestarian budaya lokal

dengan menunjukkan bahwa pelaku ekonomi masyarakat dapat menjadi ujung tombak dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai tradisional dalam konteks kreatifisasi dan globalisasi.

Penelitian ini diperlukan karena isu pelestarian budaya lokal semakin perlu di tengah arus globalisasi, modernisasi dan industrialisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional dan mengancam keberlanjutan warisan budaya takbenda. Di tengah perubahan sosial dan tantangan pasar kreatif, para pengusaha anyaman purun memainkan peran strategis, tidak hanya sebagai penggerak ekonomi lokal tetapi juga sebagai penjaga warisan budaya. Namun, hingga Saat ini, masih sedikit penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana para pengusaha

in

i

memainkan peran krusial dalam melestarikan kearifan lokal, baik dalam praktik, nilai, maupun inovasi budaya.

Penelitian ini penting karena mengungkap dinamika pelestarian budaya dari perspektif para pelaku usaha, sebuah fenomena yang seringkali terabaikan dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada peran lembaga formal. Lebih lanjut, penelitian ini juga relevan sebagai bentuk dokumentasi dan apresiasi atas upaya masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas budayanya secara mandiri melalui kegiatan ekonomi kreatif. Dengan memahami peran pelaku usaha secara lebih mendalam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosial budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menjelaskan secara mendalam kreativitas pelaku usaha

anyaman purun. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial secara utuh berdasarkan kondisi nyata di lapangan, khususnya yang berkaitan

dengan makna, proses, dan interaksi sosial masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Purun, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Kondisi di Kampung Purun erat kaitannya dengan tradisi, nilai-nilai lokal, dan praktik kerajinan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap dinamika interaksi sosial, pola produksi, dan motivasi yang mendorong para pengusaha untuk mempertahankan tenun purun sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap informan yang meliputi pelaku usaha. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, arsip kegiatan, serta bahan pustaka yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan rewang dan interaksi sosial masyarakat. Wawancara digunakan untuk

menggali pengalaman dan pemaknaan informan, sedangkan dokumentasi dan studi kepustakaan digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga menghasilkan temuan yang sistematis dan relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan konfirmasi kepada informan guna memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. 1. Faktor penyebab menurunnya kecintaan warga negara terhadap kearifan lokal anyaman purun

Menurunnya ketertarikan masyarakat terhadap kearifan lokal di Kampung Purun, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, adalah suatu fenomena yang terkait erat dengan perubahan sosial, ekonomi, dan

budaya yang terjadi dalam komunitas. Dalam era globalisasi dan persaingan pasar yang semakin ketat, pelaku usaha dituntut untuk tidak hanya mempertahankan produk tradisional, tetapi juga mampu mengembangkannya agar tetap relevan dengan kebutuhan dan selera masyarakat kreatif. Menurut Munandar, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dari yang telah ada sebelumnya (Munandar, 2014).

Perubahan ini berimbas pada berkurangnya apresiasi masyarakat terhadap kearifan lokal, termasuk kerajinan anyaman purun yang menjadi salah satu jati diri budayanya. Masyarakat, terutama generasi muda, terlihat lebih tertarik pada produk-produk modern yang dianggap lebih fungsional dan sesuai dengan gaya hidup saat ini. Ini menunjukkan bahwa keberadaan kearifan lokal menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansinya di tengah pengaruh globalisasi.

Salah satu hal utama yang menyebabkan menurunnya ketertarikan terhadap kearifan lokal

adalah sedikitnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembuatan anyaman purun. Produksi yang lebih dipengaruhi oleh kelompok tertentu membuat sebagian besar masyarakat tidak terhubung langsung dengan kegiatan tersebut. Dalam perspektif teori partisipasi masyarakat yang disampaikan oleh Sherry Arnstein (Munandar, 2014), keadaan ini dapat dianggap sebagai rendahnya partisipasi, di mana masyarakat belum mencapai tahap citizen power atau keikutsertaan aktif. Ketika masyarakat tidak dilibatkan secara langsung, rasa memiliki terhadap kearifan lokal menjadi lemah. Hal ini berakibat pada munculnya sikap apatis dan kurangnya perhatian terhadap keberlanjutan tradisi tersebut. Keterlibatan masyarakat yang rendah juga mengakibatkan transfer pengetahuan antar generasi berkurang, sehingga kelangsungan budaya terancam.

Faktor berikutnya adalah bahwa bentuk produk anyaman purun belum banyak mengalami kreatifisasi. Produk anyaman purun yang masih mempertahankan desain konvensional tanpa adanya pengembangan cenderung terlihat

kurang menarik dan praktis. Keterbatasan variasi produk serta kurangnya inovasi dalam fungsinya membuat anyaman purun sulit bersaing dengan produk industri kreatif yang lebih beragam dan efisien. Kondisi ini menyebabkan masyarakat, terutama generasi muda, kurang berminat untuk menggunakan atau melestarikan produk tersebut. Dengan kata lain, kurangnya inovasi menjadi salah satu penyebab utama berkurangnya daya tarik kearifan lokal.

Selain itu, faktor pemasaran yang belum optimal juga berperan dalam penurunan minat masyarakat terhadap kearifan lokal. Menurut Suryana, kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan menemukan cara-cara baru dalam melihat peluang serta memecahkan masalah dalam usaha (Suryana, 2013). Dalam hal ini, pelaku usaha anyaman purun perlu mampu membaca tren pasar dan kebutuhan konsumen. Di Kampung Purun, pemasaran anyaman purun masih menggunakan pendekatan konvensional dan belum memanfaatkan teknologi digital

secara maksimal. Minimnya penggunaan media sosial, marketplace, serta strategi branding yang solid menyebabkan produk ini kurang dikenal secara luas. Akibatnya, nilai ekonomi dari anyaman purun tidak berkembang dengan baik, sehingga masyarakat tidak melihat potensi keuntungan yang dapat diraih dari kerajinan itu. Ketika nilai ekonomi rendah, maka semangat masyarakat untuk mencintai dan mempertahankan kearifan lokal juga menurun.

Namun, dalam menghadapi berbagai rintangan tersebut, kemampuan kreatif pengusaha anyaman purun berperan penting dalam menghidupkan kembali rasa cinta masyarakat terhadap warisan lokal. Dari sudut pandang teori ekonomi kreatif, kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan nilai tambahan melalui ide-ide baru dan inovasi. Proses inovasi anyaman purun diawali dengan mengenali masalah, seperti rendahnya minat publik dan kurangnya variasi produk. Para pelaku usaha kemudian mulai mengeksplorasi ide-ide dengan menyesuaikan dengan trend pasar dan memadukannya dengan nilai-nilai

tradisional. Hasil dari inovasi ini terlihat dalam pengembangan produk seperti tas kreatif, dompet, aksesoris mode, hingga barang-barang dekorasi rumah yang lebih menarik dan fungsional.

B. Kreativitas pelaku usaha anyaman purun dalam menumbuhkan kecintaan warga negara terhadap kearifan lokal Kota Banjarbaru

Kreativitas para pengusaha anyaman purun di Kampung Purun, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan, merupakan elemen penting dalam membangkitkan kembali rasa cinta masyarakat terhadap kearifan lokal yang sempat menurun. Sebelum ada inisiatif tersebut, terdapat beberapa masalah mendasar, seperti rendahnya partisipasi masyarakat dalam produksi, desain produk yang belum kreatif, dan sistem pemasaran yang kurang efisien. Berdasarkan teori perubahan sosial dari Koentjaraningrat, situasi ini menunjukkan adanya ketidakcocokan antara nilai-nilai tradisional dengan perkembangan zaman, sehingga kearifan lokal mulai kurang diminati.

Kreativitas ini diimplementasikan

melalui proses inovasi yang terarah dan berkelanjutan. Proses inovasi dimulai dengan mengidentifikasi masalah, yaitu rendahnya ketertarikan masyarakat terhadap anyaman purun akibat desain yang kurang menarik dan fungsi yang minim. Di tahap ini, para pengusaha melakukan pengamatan terhadap tren pasar dan kebutuhan konsumen di tingkat lokal hingga nasional. Selanjutnya, dilakukan eksplorasi ide dengan menciptakan berbagai desain baru yang tetap menjunjung nilai tradisional namun mengintegrasikan elemen kreatif. Dalam sudut pandang teori ekonomi kreatif, tahap ini merupakan fase penciptaan ide yang menjadi landasan inovasi produk. Para pengusaha mulai merancang produk anyaman purun yang lebih beragam, seperti tas fashion, dompet, sandal, aksesoris, hingga barang dekorasi interior yang memiliki nilai estetika tinggi.

Tahap selanjutnya adalah percobaan dan pengembangan produk. Di fase ini, para pengusaha mencoba teknik-teknik baru dalam proses produksi, seperti variasi pola anyaman, penggunaan pewarna alami dan sintetis, serta perbaikan kualitas

bahan baku. Menurut Joseph Schumpeter, inovasi adalah kombinasi baru yang meliputi pengenalan produk baru, metode produksi baru, pembukaan pasar baru, serta penggunaan sumber daya baru (Schumpeter, 1934). Dengan kata lain, produk tidak lagi dipandang sekadar sebagai kerajinan tradisional, melainkan sebagai karya kreatif dengan nilai jual yang tinggi.

Selain dari inovasi produk, kreativitas para pengusaha juga tampak dalam usaha untuk mengikutsertakan masyarakat secara aktif dalam proses produksi. Dalam konteks teori pemberdayaan masyarakat, keterlibatan ini sangat penting untuk meningkatkan kapasitas serta kesejahteraan masyarakat dan juga untuk memperkuat keterikatan terhadap kearifan lokal. Para pengusaha menyediakan pelatihan dan workshop bagi masyarakat, termasuk generasi muda, untuk mempelajari teknik anyaman purun. Dengan adanya partisipasi ini, masyarakat bukan hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen yang berkontribusi langsung dalam pelestarian budaya. Keterlibatan aktif ini pun memperkuat

transfer pengetahuan dari generasi ke generasi, sehingga keberlanjutan kearifan lokal tetap terjaga.

Kreativitas juga terlihat dalam penciptaan strategi pemasaran yang lebih kreatif. Dulu, pemasaran anyaman purun bersifat tradisional dan hanya terbatas pada pasar lokal. Namun, para pelaku bisnis kini mulai memanfaatkan teknologi digital, termasuk media sosial dan platform e-commerce, untuk memperbesar jangkauan pasar. Dalam konsep pemasaran kreatif yang dijelaskan oleh Kotler (Munandar, 2014) strategi promosi yang efektif harus dapat menciptakan nilai dan membangun hubungan dengan konsumen. Pengusaha menggunakan metode bercerita dengan menunjukkan proses pembuatan anyaman purun serta nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menumbuhkan ikatan emosional antara produk dan konsumen. Di samping itu, branding sebagai produk unik dari Kampung Purun juga diperkuat untuk meningkatkan daya saing di pasar yang lebih luas.

Dengan inovasi produk, partisipasi masyarakat, serta strategi

pemasaran yang kreatif, para pelaku usaha anyaman purun berhasil mengubah pandangan masyarakat tentang kearifan lokal. Anyaman purun yang dulunya dianggap ketinggalan zaman kini mulai dilihat sebagai produk yang kreatif, memiliki nilai estetika tinggi, dan potensi ekonomi yang baik. Dalam konteks teori difusi inovasi, perubahan ini menunjukkan bahwa inovasi yang diterapkan telah memenuhi syarat kompatibilitas, kompleksitas rendah, serta memiliki keuntungan relatif dibandingkan produk lama. Hal ini mendorong masyarakat untuk kembali menggunakan dan mengapresiasi produk lokal.

Secara keseluruhan, kreativitas dari para pelaku usaha anyaman purun memiliki peran penting dalam menciptakan kecintaan warga terhadap kearifan lokal di Kampung Purun. Dengan mengatasi masalah awal seperti minimnya keterlibatan masyarakat, desain yang belum up-to-date, dan pemasaran yang lemah, para pelaku usaha berhasil menghadirkan inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi dari

produk, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber daya yang memiliki nilai strategis dalam pembangunan masyarakat.

D. Kesimpulan

Menurunnya ketertarikan masyarakat terhadap kearifan lokal anyaman purun di Kampung Purun dipengaruhi oleh perubahan sosial akibat globalisasi, rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan inovasi produk, serta pemasaran yang belum optimal, sehingga kearifan lokal mengalami penurunan minat. Kreativitas pelaku usaha melalui inovasi desain, peningkatan kualitas produk, keterlibatan masyarakat, serta pemanfaatan pemasaran digital terbukti mampu meningkatkan kembali minat dan kecintaan masyarakat terhadap anyaman purun sebagai bagian dari identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Branson, M. S. (1999). *Belajar civic education dari Amerika*.

- Jakarta: Center for Civic Education.
- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2008). *PKn dan masyarakat multikultural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan SPs UPI.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan karakter: Konsep dan aplikasi living values education*. Bandung: Refika Aditama.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Subagyo. (2012). *Internalisasi nilai dalam kehidupan sosial masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Charities Aid Foundation. (2024). *World Giving Index 2024*. London: CAF.
- Hidayah, N., & Sujastika, A. (2024). Pengaruh civic dispositions terhadap partisipasi sosial masyarakat. *In press*.
- Saarni, C., dkk. (2021). Local traditions as civic learning spaces. *Journal of Social Education*.
- Suhendar, A., dkk. (2025). Peran tradisi lokal dalam pendidikan kewarganegaraan. *In press*.
- Amirulloh, A., dkk. (2023). Gotong royong sebagai manifestasi nilai persatuan dalam masyarakat desa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 123–135.
- Arisandi, R. (2021). Kearifan lokal dan pembentukan civic virtue masyarakat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 45–58.
- Aulia, N., dkk. (2022). Rewang sebagai media komunikasi sosial dalam masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial*, 10(1), 67–78.
- Dewanti, R., dkk. (2023). Partisipasi kewarganegaraan dalam kegiatan berbasis tradisi lokal. *Jurnal Civic Education*, 7(2), 89–102.
- Dewi, R., Fitriani, E., & Amelia, S. (2022). Modal sosial dalam penguatan budaya kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(1), 55–66.

- Hendri, M. (2020). Budaya kewarganegaraan dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 112–120.
- Kurniati, E., dkk. (2021). Toleransi dan hubungan egaliter dalam masyarakat plural. *Jurnal Sosial Budaya*, 6(2), 78–90.
- Nurhayati, S. (2023). Interaksi sosial dan kohesi masyarakat desa. *Jurnal Sosiologi*, 11(1), 15–27.
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dalam membangun civic virtue. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 101–110.
- Prasetyo, B., dkk. (2022). Perubahan interaksi sosial di era digital. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 200–212.
- Sujana, I. (2019). Civic virtue dalam kehidupan masyarakat demokratis. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 4(2), 50–61.
- Syarifuddin. (2021). Kepercayaan sosial dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 10(2), 130–142.
- Widiastuti, R. (2023). Partisipasi masyarakat dalam penguatan civic culture lokal. *Jurnal Civic Education*, 8(1), 44–56.
- Rahman, A., & Prasetyo, D. (2024). Budaya kewargaan dalam praktik sosial masyarakat. *Jurnal Civic Culture*, 8(1), 1–12.
- Ramadhan, F., & Utomo, S. (2022). Gotong royong sebagai strategi integrasi sosial masyarakat heterogen. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(2), 145–156.
- Retno, D., & Nugroho, A. (2022). Norma timbal balik dalam budaya gotong royong. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(1), 60–72.
- Supandi, S., Murdiono, M., & Arif, D. B. (2016). Pembentukan civic skills melalui pengalaman sosial. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 75–85.